

AKTIVISME MAHASISWA DAN KESEHATAN MENTAL: SOSIOLOGI KESEHATAN DI DALAM ORGANISASI INTRA-KAMPUS

Ni Putu Dila Amelia¹⁾, Ikma Citra Ranteallo²⁾, Imron Hadi Tamim³⁾

¹²³⁾ Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Udayana

Email: putudilaamelia@gmail.com¹, ikma_citra@unud.ac.id², el_tamam@yahoo.com³

ABSTRACT

Student activism is an integral part of campus life that offers benefits but also has consequences for mental health. This study aims to analyze the relationship between student organizational activities and their impact on the mental health of students at Udayana University. Using a qualitative approach and in-depth interviews, this research explores the experiences of students actively involved in intra-campus organizations and the factors influencing their psychological well-being. The findings reveal that organizational involvement fosters social and leadership skills but also increases stress, anxiety, and mental fatigue due to academic pressure and organizational responsibilities. Michel Foucault's theories of Biopower and Biopolitics are applied to understand how organizational structures and social expectations shape students' experiences in activism. This study provides insights into the importance of balancing organizational activities and students' mental health, along with recommendations for campus policies that better support student well-being..

Keyword: *biopolitics, biopower, campus organization, mental health, studenta activism*

ABSTRAK

Aktivisme mahasiswa merupakan bagian penting dalam kehidupan kampus yang dapat memberikan manfaat, tetapi juga memiliki konsekuensi terhadap kesehatan mental. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis hubungan antara aktivitas organisasi mahasiswa dan dampaknya terhadap kesehatan mental mahasiswa di Universitas Udayana. Dengan pendekatan kualitatif dan metode wawancara mendalam, penelitian ini mengeksplorasi pengalaman mahasiswa yang aktif dalam organisasi intra-kampus serta faktor-faktor yang memengaruhi kesejahteraan psikologis mereka. Hasil penelitian menunjukkan bahwa keterlibatan dalam organisasi memberikan manfaat dalam pengembangan keterampilan sosial dan kepemimpinan, tetapi juga berpotensi meningkatkan tingkat stres, kecemasan, dan kelelahan mental akibat tekanan akademik dan tanggung jawab organisasi. Teori Biopower dan Biopolitik Michel Foucault digunakan untuk memahami bagaimana struktur organisasi dan ekspektasi sosial membentuk pengalaman mahasiswa dalam aktivisme. Penelitian ini memberikan wawasan mengenai pentingnya keseimbangan antara aktivitas organisasi dan kesehatan mental mahasiswa serta rekomendasi untuk kebijakan kampus yang lebih mendukung kesejahteraan mahasiswa.

Kata Kunci: *aktivisme mahasiswa, biopolitik, biopower, kesehatan mental, organisasi kampus*

1. PENDAHULUAN

Aktivisme mahasiswa merupakan bagian tak terpisahkan dari sifat komunitas akademis dan akan terus menjadi kekuatan yang besar, baik di kampus maupun di masyarakat. Namun, dalam banyak kajian kontemporer tentang aktivisme mahasiswa, gagasan utama tentang

politik mahasiswa, perwakilan mahasiswa, kerusuhan mahasiswa, dan protes mahasiswa dicampuradukkan, begitu pula istilah seperti tata kelola mahasiswa dan pemerintahan mahasiswa, serta gerakan mahasiswa dan organisasi mahasiswa (Luescher 2005). Mahasiswa mengikuti organisasi sering disebut dengan mahasiswa aktivis sedangkan

mahasiswa yang tidak mengikuti organisasi non-aktifis (Riau, 2020).

Mahasiswa adalah generasi muda yang menjadi bagian dari suatu jenjang pendidikan tinggi dan menjadi anggota masyarakat yang memiliki kemampuan akademik, profesional, dan intelektual (Fitriana & Kurniasih, 2021). Kriteria mahasiswa yang aktif berorganisasi dapat dilihat dengan keikutsertaan mereka dalam setiap kegiatan yang diadakan organisasi dan terdaftar sebagai anggota aktif dalam organisasi tersebut, sedangkan mahasiswa yang tidak aktif dalam berorganisasi dapat dilihat dari ketidakaktifan mereka dalam organisasi dikarenakan fokus dalam perkuliahan, tidak diizinkan orang tua dan lain sebagainya (Nurdi et al., 2020). Dalam penelitian Suranto (2011) menyebutkan bahwa ada dua faktor yang dapat mempengaruhi minat berorganisasi yaitu faktor internal dan faktor eksternal. Faktor internal meliputi faktor bawaan dan faktor kepribadian, sementara faktor eksternal meliputi lingkungan keluarga, lingkungan akademis, dan lingkungan sosial.

Dalam berorganisasi diperlukan kesiapan mental dan pemikiran yang jelas agar tidak mempengaruhi proses belajar mahasiswa. Bergabungnya mahasiswa dalam suatu organisasi terdapat beberapa manfaat seperti melatih sikap dan jiwa kepemimpinan yang dimiliki, menyalurkan hobi dan minat mahasiswa serta memperluas relasi kepada teman maupun orang yang memiliki jabatan tertentu (Indira, 2023). Organisasi mahasiswa dapat membantu mahasiswa dalam membangun relasi serta menambah pengalaman yang dibutuhkan oleh mahasiswa kelak saat sudah menyelesaikan studi di dunia perkuliahan.

Organisasi mahasiswa memainkan peran penting dalam pengalaman perkuliahan dan pembentukan karir mahasiswa. Organisasi sebagai salah satu kegiatan yang mampu dijadikan sebagai tempat untuk mengembangkan soft skills yang dimiliki mempunyai arti sebagai suatu kelompok orang dalam suatu wadah untuk tujuan bersama (Idauli et al., 2021). Organisasi merupakan suatu kerangka yang terbentuk secara sistematis dan terstruktur sehingga terdapat penjelasan yang jelas terhadap tugas dan tanggung jawab serta pembagian kerja antar

anggota (Zainullah et al., 2020). Tiap anggota dalam organisasi memiliki kewajiban untuk melaksanakan program kerja yang disusun sebagai tujuan dari berjalannya suatu organisasi dan juga program kerja yang disusun (Nastiti, 2023).

Konsekuensi keikutsertaan mahasiswa dalam mengikuti berbagai organisasi selain berdampak terhadap kesehatan fisik dan mental yang dimiliki juga berdampak terhadap prestasi akademik mahasiswa tersebut. Banyak mahasiswa yang sulit membagi waktu yang dimiliki antara berorganisasi dan meningkatkan prestasi akademik (Rahmi et al., 2021). Dalam penelitian yang dilakukan oleh (Makatulung & Samal, 2022) menjelaskan bahwa dengan manajemen waktu yang tidak baik akan berdampak terhadap keterlambatan mahasiswa untuk menyelesaikan studinya. Dengan semakin tingginya stres yang dialami oleh mahasiswa minat mereka untuk mengikuti organisasi tersebut juga akan berkurang.

Kesehatan mental pada mahasiswa adalah suatu keadaan psikologis yang menunjukkan kemampuan seseorang untuk mengadakan penyesuaian diri terhadap masalah-masalah yang ada dalam diri sendiri dan masalah-masalah yang ada di lingkungan luar dirinya (Raestaningsih & Gunawan, 2021). Adanya gangguan kesehatan mental disebabkan oleh tekanan yang berasal dari kesibukan mahasiswa di bidang akademik maupun organisasi terlebih dimana ketika keduanya sedang memerlukan tenaga dan pikiran yang berlebih sehingga menyebabkan mahasiswa sulit untuk melakukan kontrol diri. Gangguan mental adalah kondisi kesehatan yang memengaruhi cara seseorang berpikir, merasakan, bertindak, dan berinteraksi dengan orang lain.

Mahasiswa yang mengalami stres dapat mengalami penurunan indeks prestasi karena tidak dapat menyelesaikan kegiatan akademiknya dengan baik. Selain itu tingkat stres mahasiswa dapat dideteksi dengan melihat perubahan sikap yang dilakukan oleh mahasiswa seperti merasa tegang dan kesulitan dalam tidur yang membuat konsentrasi belajar terganggu (Djoar & Anggarani, 2024). Penyebab stres pada mahasiswa dapat berasal dari berbagai faktor, baik dari dalam diri sendiri maupun dari

lingkungan. Faktor internal dapat berupa kondisi tubuh yang lemah sehingga akan sangat sensitif jika mendapat stimulus yang menyebabkan dirinya tertekan, atau faktor karakter psikologis bawaan dari lahir (genetik). Sedangkan faktor eksternal dapat berasal dari kondisi perkuliahan, seperti tugas-tugas kuliah yang diberikan oleh dosen, tuntutan untuk membaca sejumlah literasi, tuntutan organisasi, dan masih banyak lagi hal-hal lain yang berpotensi menjadi tekanan bagi mahasiswa (Ramadhani & Siregar, 2024).

Data tingkat depresi antarnegara 2023 yang dimuat laman World Population Review menyebutkan Indonesia ditemukan 9.162.886 kasus depresi dengan prevalensi 3,7%. Dari sisi lain jumlah penduduk Indonesia setiap tahun bisa bertambah sampai lebih dari 3 juta jiwa yang kini sudah menyentuh total 278.16.661 jiwa. Kemungkinan angka penduduk depresi akan jauh lebih besar lagi (Anwar, 2023). Data yang ada menunjukkan bahwa tingkat masalah kesehatan mental pada mahasiswa di Indonesia relatif cukup tinggi. Penelitian yang dilakukan menemukan bahwa 25% mahasiswa di Indonesia mengalami depresi, 51% mengalami kecemasan, dan 39% mengalami stress (Hildayani, 2024). Salah satu tanda depresi adalah stres dan kecemasan yang berkepanjangan, yang menghambat aktivitas dan mengurangi kualitas fisik (Pratiwi & Rusinani, 2022). Tingkat kesehatan mental seseorang tentunya berbeda antar satu orang dengan orang lainnya. Hal ini bergantung dari sikap dan juga lingkungan yang membentuk kepribadian serta mental yang dimiliki oleh mahasiswa tersebut.

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui bagaimana kekuasaan dan pengetahuan mengatur tubuh dan kehidupan populasi. Dalam konteks ini, aktivitas organisasi kampus yang intens dapat diinterpretasikan sebagai bagian dari upaya biopower (kekuasaan) untuk mengatur dan mengontrol kehidupan mahasiswa, termasuk kesehatan mental mereka. Tekanan dari organisasi dapat menghasilkan biopolitik yang mengatur cara mahasiswa mengelola waktu dan energi mereka, yang pada gilirannya dapat mempengaruhi kesehatan mereka secara keseluruhan. Menurut Morgan dalam buku *Images of Organization* (1986:144), organisasi

mengikuti sistem pemerintahan, yang terbagi menjadi enam jenis yakni otokrasi, birokrasi, teknokrasi, otoriter, demokrasi perwakilan, dan demokrasi langsung. Dalam enam jenis sistem politik itu membutuhkan empat belas sumber daya kekuasaan yakni legitimasi, sumber daya kontrol, pendelegasian peraturan, pengaruh keputusan, penguasaan informasi, lingkungan manajemen, penyangga ketidakpastian, manipulasi teknologi, budidaya aliansi, penyeimbang manajemen, integrasi simbolis, manajemen jenis kelamin, tindakan ekologi, dan karisma. Dengan demikian, skripsi ini diharapkan dapat memberikan kontribusi pada pengetahuan tentang bagaimana organisasi mempengaruhi Kesehatan mental mahasiswa dan bagaimana teori biopraktik dan biopower dapat digunakan untuk memahami fenomena ini.

Berdasarkan uraian latar belakang diatas, penulis tertarik untuk mengkaji lebih jauh dalam proposal skripsi yang berjudul *Aktivisme Mahasiswa dan Kesehatan Mental: Sosiologi Kesehatan di dalam Organisasi Intra-Kampus*. Penulis akan menggunakan kajian Teori Sosiologi Kesehatan Emile Durkheim, Teori Biopwer dan Biopolitik perspektif Michel Foucault sebagai pisau bedah analisis dalam melakukan penelitian. Diharapkan, hasil penelitian ini dapat memberi sumbangsih dalam memperkaya kajian disiplin sosiologi ke depannya.

2. KAJIAN PUSTAKA

Peneliti menggunakan dua temuan penelitian sebelumnya yang relevan dengan topik penelitian digunakan. Diharapkan tinjauan pustaka ini dapat menjadi bahan pembanding dengan penelitian yang ada, baik mengenai persamaan maupun perbedaan yang ada sebelumnya. Penelitian pertama dilakukan oleh Saputri et al., (2020). Hasil dari penelitian ini memaparkan bahwa konflik peran dan keterlibatan dalam organisasi kemahasiswaan memiliki pengaruh terhadap stres organisasi, yang pada gilirannya berdampak pada prestasi akademik mahasiswa. Mahasiswa yang aktif dalam organisasi seringkali mengalami kesulitan dalam menentukan peran yang harus dijalankan, sehingga hal ini cenderung menyebabkan stres dalam menghadapi situasi

organisasi yang tidak terstruktur. Persamaan penelitian ini terletak pada tema penelitian yang membahas mengenai organisasi dengan kesehatan mahasiswa. Sementara perbedaan dengan penelitian penulis yaitu terletak pada fokus penelitian. Penelitian penulis berfokus pada aktivisme mahasiswa dan kesehatan mental di dalam organisasi intra-kampus, sedangkan penelitian Saputri et al., (2020) berfokus pada pengaruh organisasi kemahasiswaan, konflik peran, stres organisasi terhadap prestasi akademik mahasiswa.

Penelitian yang kedua dilakukan Khairani (2022). Hasil penelitian ini mengungkapkan adanya kejadian gangguan siklus menstruasi yang dipengaruhi oleh faktor status gizi, stres, aktivitas fisik, dan riwayat keluarga menstruasi pada mahasiswa yang mengikuti organisasi HMI di Universitas PGRI Yogyakarta. Persamaan penelitian ini, yakni terletak pada tema penelitian yang sama yaitu aktivitas organisasi mahasiswa yang mempengaruhi kesehatan. Terdapat pula perbedaan dengan penelitian penulis terletak pada fokus penelitian. Penelitian Khairani (2022) berfokus pada faktor-faktor yang mempengaruhi gangguan siklus menstruasi, sedangkan penelitian penulis berfokus pada aktivisme mahasiswa dan kesehatan mental di dalam organisasi intra-kampus.

Teori yang peneliti gunakan sebagai alat analisis penelitian ini adalah Teori Sosiologi Kesehatan Emile Durkheim, *Biopower* dan Biopolitik Michael Foucault. Dalam perspektif sosiologis, kesehatan mental tidak sekadar persoalan medis, melainkan merupakan konstruksi sosial yang dipengaruhi oleh norma-norma masyarakat. Durkheim (dalam Busfield, 2000) menekankan bahwa gangguan mental merupakan bentuk penyimpangan dari norma sosial yang berlaku, di mana penyimpangan tersebut membantu memperkuat batas antara perilaku yang dianggap normal dan patologis. Konsep ini diperluas oleh Parsons (1951), yang memandang penyakit sebagai bentuk deviasi sosial, dan Scheff (1999), yang mengenalkan istilah "residual deviance" sebagai label terhadap perilaku yang dianggap menyimpang.

Dalam konteks mahasiswa, tingkat integrasi sosial dan stratifikasi sosial di kampus dapat memengaruhi kondisi mental individu (Gagnon, 2015). Ketimpangan akses terhadap

sumber daya, marginalisasi budaya, serta tekanan untuk menyesuaikan diri dengan norma komunitas organisasi menjadi faktor-faktor signifikan yang memicu gangguan kesehatan mental (Kołodziej et al., 2019).

Teori *biopower* yang dikembangkan oleh Foucault merujuk pada teknik kekuasaan yang bertujuan mengelola kehidupan dan tubuh manusia secara kolektif maupun individual. *Biopower* terbagi menjadi dua dimensi utama: anatomopolitics, yang mendisiplinkan tubuh individu, dan *biopolitics*, yang mengatur populasi secara lebih luas (Foucault, 1976; Rabinow & Rose, 2006). Dalam konteks kesehatan mental, *biopower* hadir melalui praktik institusional seperti diagnosis dan pengobatan, yang tidak hanya bersifat medis, tetapi juga sarat muatan normatif sosial membentuk perilaku yang "patuh" terhadap standar kesehatan mental dominan (Divino, 2024; Rose, 2001).

Biopower bersifat produktif sekaligus represif: ia menciptakan identitas dan norma baru sambil membatasi deviasi terhadap norma-norma tersebut. Dalam kehidupan kampus, institusi seperti organisasi mahasiswa dapat menjadi saluran *biopower* yang menstrukturkan cara berpikir, bertindak, serta merasakan mahasiswa terkait kesehatan dan kesejahteraan diri.

Teori Biopolitik yang dikembangkan oleh Foucault, sebagai perluasan dari *biopower*, adalah cara bagaimana kekuasaan bekerja melalui regulasi kehidupan populasi, termasuk melalui produksi wacana, kebijakan kesehatan, dan normalisasi praktik sosial (Foucault, 1978; Edkins & Williams dalam Nugroho, 2025). Dalam kesehatan mental, biopolitik mengatur siapa yang dianggap sehat atau sakit secara mental dan bagaimana mereka diposisikan dalam masyarakat melalui pengawasan, diagnosis, serta intervensi institusional (Jacob & Holmes, 2011; Johansson & Holmes, 2023).

Teori ini menunjukkan bahwa kekuasaan bekerja tidak hanya melalui paksaan langsung, tetapi juga melalui internalisasi nilai-nilai dan norma yang dilembagakan. Melalui mekanisme ini, individu terdorong untuk mengawasi dan mendisiplinkan dirinya sendiri agar sesuai dengan standar yang telah ditetapkan oleh otoritas sosial, termasuk dalam hal

pengelolaan waktu, energi, dan emosi sebagai bagian dari kehidupan organisasi.

3. METODE

Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif dengan teknik deskriptif-eksplanatif. Lokasi penelitian ini dilakukan di Kampus Sudirman Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Udayana yang merupakan tempat dimana aktivitas organisasi mahasiswa berlangsung serta memiliki fokus pada teori dan praktik gerakan sosial, yang memungkinkan relevansi dalam menganalisis mengenai aktivisme organisasi mahasiswa. Penulis menggunakan data kualitatif yang diperoleh melalui sumber melalui wawancara dengan mahasiswa, khususnya mahasiswa yang mengikuti HIMA sebagai informan utama serta sumber data lainnya yang mencakup buku-buku, jurnal, skripsi serta dokumen lainnya yang mendukung data penelitian ini. Penelitian ini menggunakan penulis yang berperan sebagai instrumen utama. Menurut Sugiyono (2015), instrumen penelitian diartikan sebagai alat yang digunakan untuk mengukur fenomena alam atau sosial yang sedang diamati dan dalam penelitian kualitatif, peneliti berfungsi sebagai instrumen utama. Sehingga penulis menggunakan tiga teknik pengumpulan data yang meliputi wawancara, observasi dan dokumentasi yang dimana penulis terlibat secara langsung dilapangan. Proses analisis pun penulis lakukan dengan tahapan yang meliputi pengumpulan data, reduksi data, penyajian data dan terakhir dilakukan penarikan kesimpulan sebagai inti dari jawaban penelitian yang penulis lakukan.

4. HASIL DAN PEMBAHASAN

4.1 Gambaran Umum Lokasi Penelitian

Universitas Udayana merupakan salah satu perguruan tinggi negeri yang terletak di kawasan Provinsi Bali bagian selatan. Universitas Udayana telah memiliki sertifikat ter-akreditasi "A" atau "Unggul. Artinya Universitas Udayana adalah perguruan tinggi berkategori baik.

Dalam konteks penelitian ini, dinamika sosial dalam komunitas akademik Universitas Udayana, khususnya pada Fakultas Ilmu Sosial

dan Ilmu Politik (FISIP), dipengaruhi oleh struktur organisasi kemahasiswaan yang berperan penting sebagai wadah pengembangan diri mahasiswa. Universitas Udayana memiliki sejarah panjang sebagai perguruan tinggi negeri terkemuka di Bali, yang berdiri sejak 29 September 1962 (Universitas Udayana, 2023). Nama Udayana diambil dari sosok Raja Bali abad ke-10, Sri Dharmodayana Warmadewa, yang dikenal sebagai pemimpin bijaksana dan inspiratif. Saat ini, Universitas Udayana memiliki tiga belas fakultas, termasuk FISIP yang berdiri pada 28 Juni 2009 dan menjadi salah satu pusat pembelajaran ilmu sosial yang menggabungkan teori dan praktik (Universitas Udayana, 2023).

Fokus penelitian penulis yaitu pada mahasiswa HIMA FISIP. Setiap Himpunan Mahasiswa di Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Udayana memiliki divisi-divisi yang berbeda untuk mengelola berbagai bidang kegiatan, baik akademik maupun non-akademik, namun tetap bertujuan sama, yaitu untuk meningkatkan kualitas intelektual, sosial, dan kepemimpinan mahasiswa melalui program-program yang relevan dengan pengembangan ilmu sosial dan politik serta mendukung pengembangan minat dan bakat mahasiswa.

4.2 Aktivisme Mahasiswa di dalam Organisasi Intra-Kampus Emile Durkheim: Sosiologi Kesehatan Mental

4.2.1 Integrasi Sosial

Integrasi sosial memainkan peran krusial dalam mendukung kesejahteraan mental mahasiswa. Berdasarkan perspektif Durkheim (1897, 1951), individu yang terhubung secara sosial memiliki ketahanan psikologis yang lebih tinggi terhadap stres, kecemasan, dan depresi. Hasil wawancara menunjukkan bahwa keterlibatan dalam organisasi mahasiswa menjadi wadah penting dalam menciptakan rasa memiliki, memperkuat dukungan emosional, serta meningkatkan rasa percaya diri mahasiswa. Koneksi sosial yang terjalin dalam organisasi berperan sebagai sumber dukungan kolektif dan sarana adaptasi terhadap tantangan akademik dan sosial.

Namun, studi ini juga menemukan adanya ketimpangan dalam integrasi antar angkatan. Mahasiswa angkatan 2023 merasa kurang mendapatkan dukungan sosial dari angkatan 2022, yang menyebabkan munculnya perasaan terisolasi dan berpotensi mengganggu kesehatan mental. Sebaliknya, hubungan harmonis antara angkatan 2021 dan 2023 menunjukkan adanya efek positif dari bimbingan sosial lintas angkatan terhadap integrasi kelompok. Hal ini menunjukkan bahwa solidaritas sosial yang dibentuk dalam struktur organisasi dapat berfungsi sebagai mekanisme protektif terhadap tekanan psikologis (Durkheim, 1951; Cohen & Wills, 1985).

4.2.2 Stratifikasi Sosial

Stratifikasi sosial dalam organisasi mahasiswa, meskipun tidak berbasis ekonomi, tercermin dalam hierarki jabatan yang mempengaruhi pola interaksi dan distribusi tanggung jawab. Jacob dan Holmes (2011) menyatakan bahwa struktur organisasi membentuk relasi sosial yang berdampak pada dinamika psikologis anggotanya. Mahasiswa yang menduduki posisi tinggi, seperti ketua dan wakil ketua, merasakan beban tanggung jawab yang lebih besar, yang dapat meningkatkan tingkat stres dan kecemasan (Kohn, 1989).

Sebaliknya, anggota dengan jabatan lebih rendah seperti staf sering kali merasa kurang memiliki pengaruh, yang dapat menimbulkan perasaan terpinggirkan dan menurunkan keterlibatan emosional terhadap organisasi. Stratifikasi ini juga mempengaruhi kenyamanan dalam berinteraksi, di mana anggota bawah cenderung mengalami tekanan sosial dalam menjalin komunikasi dengan atasan. Hierarki organisasi demikian, jika tidak dikelola secara inklusif, dapat menciptakan ketimpangan sosial internal yang mempengaruhi kesejahteraan mental para anggotanya.

4.2.3 Keberagaman Budaya

Keberagaman budaya dalam organisasi mahasiswa menciptakan dinamika sosial yang kompleks. Informan menyampaikan bahwa perbedaan keyakinan dan latar belakang

budaya seringkali memperkaya pemahaman dan meningkatkan toleransi antar anggota. Sikap terbuka terhadap keberagaman terbukti mendukung terbentuknya solidaritas lintas budaya dan meningkatkan penerimaan sosial, yang secara signifikan berdampak positif pada kesehatan mental (Cohen & Wills, 1985; Durkheim, 1951).

Namun, keberagaman budaya juga menghadirkan tantangan praktis. Mahasiswa menghadapi kendala koordinasi dalam pelaksanaan program kerja karena perbedaan jadwal dan kebiasaan terkait budaya asal masing-masing anggota. Seperti dikemukakan oleh Kleinman dan Good (1985), perbedaan nilai budaya dapat menjadi sumber stres jika tidak dikelola dengan baik. Ketidaksesuaian ekspektasi dan pola kerja antar individu dari latar belakang berbeda dapat memicu ketegangan dan meningkatkan beban psikologis. Oleh karena itu, penting bagi organisasi untuk memiliki strategi integratif yang mendorong inklusivitas dan sensitivitas budaya guna memelihara kesejahteraan kolektif.

4.3 Aktivisme Mahasiswa di dalam Organisasi Intra-Kampus Michael Foucault Biopower & Biopolitik

4.3.1 Regulasi

Regulasi dalam organisasi intra-kampus, seperti HIMA, baik yang bersifat formal maupun informal berperan sebagai instrumen kekuasaan yang mengatur perilaku, tubuh, dan bahkan kesehatan mental individu (Foucault, 1990; 1995; 2007). Di satu sisi, terdapat anggota yang mampu mengelola tekanan regulatif secara adaptif dan mempertahankan kesejahteraan psikologisnya, menunjukkan adanya resistansi terhadap mekanisme kekuasaan yang diterapkan (Informan 11, Wawancara 19 November 2024). Namun di sisi lain, terdapat pula indikasi bahwa regulasi organisasi menciptakan tekanan psikologis dan beban emosional, terutama ketika menyangkut tuntutan kehadiran, hierarki sosial, dan partisipasi organisasi yang dipengaruhi kebijakan institusional seperti SKP (Informan 1, 5, 6, dan 7). Hal ini menunjukkan bahwa kekuasaan dalam organisasi tidak hanya bekerja melalui aturan eksplisit, tetapi

juga melalui internalisasi norma sosial dan harapan kelompok yang memicu pengawasan diri (Foucault, 1995). Dalam konteks biopolitik, pengelolaan mahasiswa sebagai populasi dilakukan melalui kebijakan yang mendorong kepatuhan terhadap norma institusional, namun berpotensi mengabaikan kebutuhan personal seperti waktu istirahat dan keseimbangan mental (Sutrisno & Sari, 2023). Oleh karena itu, dinamika regulasi dalam organisasi mahasiswa mencerminkan ambivalensi kekuasaan modern yang dapat berkontribusi baik terhadap pembentukan komitmen kolektif maupun terhadap kerentanan psikologis anggotanya.

4.3.2 Wacana

Dalam perspektif Michel Foucault, wacana merupakan mekanisme kekuasaan yang bekerja tidak hanya melalui aturan formal, melainkan melalui konstruksi sosial yang membentuk cara individu berpikir dan bertindak (Foucault, 1972; dalam Nugroho, 2025). Temuan penelitian ini menunjukkan bahwa dalam konteks organisasi intra-kampus seperti HIMA, wacana yang berkembang misalnya narasi mengenai pengalaman menyenangkan atau pentingnya keberhasilan program kerja berfungsi sebagai bentuk biopower yang mengarahkan perilaku dan ekspektasi anggota. Anggota baru HIMA secara tidak langsung menginternalisasi ekspektasi yang dibangun oleh narasi-narasi senior, yang pada awalnya menciptakan optimisme, tetapi kemudian menimbulkan tekanan psikologis ketika realitas organisasi tidak sejalan dengan harapan tersebut (Informan 5, Wawancara 13 November 2024).

Selain itu, dalam kasus pelaksanaan proker besar seperti IROS Bali 2024, wacana kolektif yang diciptakan oleh generasi sebelumnya membentuk standar kinerja tinggi yang harus dipenuhi oleh kabinet aktif. Hal ini menunjukkan fungsi biopolitik, di mana kekuasaan mengelola kehidupan individu tidak hanya melalui kebijakan struktural, tetapi juga melalui ekspektasi sosial yang tersebar melalui percakapan informal, narasi kolektif, dan praktik simbolik (Foucault, 2007). Anggota organisasi yang merasa tertekan oleh ekspektasi ini menunjukkan bagaimana

wacana dapat menjadi instrumen pengendalian yang berdampak pada kesejahteraan mental, seperti stres, kecemasan, dan burnout (Informan 4, Wawancara 9 November 2024).

Dengan demikian, wacana dalam organisasi tidak hanya berperan sebagai alat komunikasi, tetapi juga sebagai mekanisme pembentukan realitas yang mempengaruhi kesehatan mental anggota. Dalam kerangka *biopower* dan biopolitik, wacana menjadi instrumen kekuasaan yang tidak kasat mata, namun efektif dalam membentuk norma, ekspektasi, dan struktur emosi kolektif di dalam organisasi. Ketika individu merasa gagal memenuhi ekspektasi yang dibentuk oleh wacana dominan, mereka berisiko mengalami tekanan psikologis yang dapat mengganggu stabilitas mental (Foucault, 1995; Sutrisno & Sari, 2023).

4.3.3 Normalisasi

Temuan penelitian ini menunjukkan bahwa dalam organisasi intra-kampus seperti HIMA, terjadi proses normalisasi terhadap pola kerja yang menuntut pengorbanan waktu pribadi dan energi, seperti begadang, rapat larut malam, dan disiplin ketat terhadap jadwal kegiatan. Menurut Foucault (1995), normalisasi adalah proses kekuasaan yang bekerja dengan menjadikan praktik tertentu sebagai sesuatu yang wajar dan diinternalisasi oleh individu sebagai standar perilaku. Dalam konteks ini, kebiasaan bekerja melebihi jam akademik dianggap sebagai bentuk komitmen dan profesionalisme, meskipun secara tidak langsung hal tersebut berisiko terhadap kesejahteraan psikologis anggota (Informan 6, Wawancara 24 November 2024; Informan 1, Wawancara 9 November 2024). Praktik ini merupakan bagian dari biopower, di mana kekuasaan tidak bersifat represif, melainkan tersebar dalam kebiasaan dan norma sosial yang mendorong individu untuk mengatur dan mendisiplinkan diri sesuai ekspektasi organisasi (Foucault, 1995).

Selain itu, dalam organisasi mahasiswa juga ditemukan normalisasi terhadap kedisiplinan waktu sebagai instrumen pengaturan kolektif. Keterlambatan sering kali dianggap sebagai pelanggaran terhadap etika organisasi dan diposisikan sebagai alasan

pemberian sanksi (Informan 5, Wawancara 24 November 2024). Mekanisme ini mencerminkan bentuk biopolitik, di mana pengendalian terhadap tubuh dan waktu anggota organisasi dilakukan melalui pembiasaan terhadap aturan dan standar efisiensi yang dibentuk secara sosial (Foucault, 1975). Namun, praktik di lapangan juga menunjukkan adanya ruang negosiasi individu terhadap aturan yang tidak selalu konsisten dalam pelaksanaannya, sehingga muncul adaptasi dan kompromi terhadap waktu sebagai bentuk respon terhadap ketidaksesuaian antara regulasi dan kenyataan.

Dari sudut pandang sosiologi kesehatan mental, normalisasi terhadap jadwal kerja padat dan tekanan kedisiplinan ini dapat menimbulkan efek psikologis jangka panjang. Ketika standar organisasi tidak mempertimbangkan keseimbangan antara kehidupan akademik, sosial, dan pribadi, individu berisiko mengalami stres, *role strain*, hingga kelelahan kronis. Oleh karena itu, praktik normalisasi dalam organisasi tidak hanya membentuk identitas kolektif, tetapi juga berkontribusi terhadap struktur emosional dan psikologis anggotanya, yang menunjukkan bahwa kekuasaan dalam organisasi mahasiswa bekerja secara halus dan menyeluruh melalui mekanisme normalisasi (Foucault, 1995; Foucault, 1975).

4.3.4 Pengawasan

Berdasarkan temuan wawancara yang dianalisis melalui perspektif Michel Foucault mengenai *biopower* dan biopolitik, pengawasan dalam organisasi intra-kampus seperti Himpunan Mahasiswa (HIMA) dapat dipahami bukan hanya sebagai mekanisme kontrol administratif, melainkan juga sebagai strategi kekuasaan yang mengatur kehidupan individu secara halus dan produktif. Foucault (2007) menjelaskan bahwa *biopower* bekerja dengan mengoptimalkan potensi populasi melalui regulasi dan bimbingan terhadap individu-individu dalam konteks institusional. Dalam organisasi kemahasiswaan, pengawasan yang dilakukan oleh senior (seperti ketua himpunan, kepala departemen,

dan wakilnya) tidak semata bertujuan untuk mengekang atau mendisiplinkan, tetapi lebih diarahkan pada pengelolaan perilaku agar sesuai dengan nilai, norma, dan arah organisasi, tanpa menghilangkan otonomi individu (Foucault, 1990).

Hasil wawancara menunjukkan bahwa anggota, terutama yang baru bergabung, bahkan secara aktif menginginkan pengawasan untuk memperoleh bimbingan yang dianggap mendukung proses adaptasi dan pembelajaran mereka. Hal ini menunjukkan bahwa pengawasan diterima bukan sebagai represi, melainkan sebagai bentuk kepedulian struktural yang mendukung perkembangan anggota (Informan 5, Wawancara 13 November 2024). Pengawasan ini berfungsi sebagai bentuk biopolitik, yaitu regulasi kekuasaan atas kehidupan yang mempertimbangkan dimensi kesejahteraan psikologis dan sosial individu (Foucault, 2007).

Namun, kompleksitas pengawasan dalam organisasi tidak berhenti pada hubungan vertikal antara senior dan junior. Terdapat pula dimensi *surveillance* sosial atau pengawasan horizontal, yakni berupa evaluasi dan penilaian dari sesama anggota yang turut membentuk perilaku dan motivasi individu. Sebagaimana diungkapkan dalam wawancara, tekanan untuk tampil aktif dan "terlihat hadir" dalam kegiatan organisasi dapat menimbulkan kecemasan dan ketakutan terhadap stigma sosial jika dianggap tidak cukup berkontribusi (Informan 1, Wawancara 09 November 2024). Foucault (1977) menyebutkan bahwa pengawasan modern bekerja melalui internalisasi norma oleh individu, di mana individu merasa terus-menerus diawasi bahkan tanpa kehadiran pengawas yang nyata.

Pengawasan yang bersifat santai dan berbasis komunikasi kolaboratif dalam HIMA cenderung memberikan efek positif terhadap kesehatan mental anggota, menciptakan rasa aman, didukung, dan dihargai dalam menjalankan tugas (Rosenfield & Mouzon, 2013). Akan tetapi, jika pengawasan tersebut berubah menjadi tekanan sosial atau evaluasi normatif yang keras dari lingkungan sosial, maka ia dapat menciptakan distress psikologis yang berpotensi menurunkan kesejahteraan individu (Link & Phelan, 2001; Turner, 2000).

Dengan demikian, pengawasan dalam aktivisme mahasiswa intra-kampus tidak hanya merefleksikan praktik kekuasaan sebagaimana dijelaskan oleh Foucault melalui biopower dan biopolitik, tetapi juga berkaitan erat dengan kondisi psikososial dan kesehatan mental para anggota organisasi. Mekanisme pengawasan yang bersifat mendukung dan terbuka menciptakan ruang partisipasi yang sehat, sementara pengawasan yang terlalu ketat atau berbasis stigma sosial berisiko menjadi alat reproduksi ketimpangan psikologis dan eksklusi sosial dalam organisasi.

4.3.5 Panopticon

Berdasarkan hasil temuan wawancara dan analisis konseptual, dapat disimpulkan bahwa mekanisme panopticon, sebagaimana dikemukakan oleh Foucault (1977), beroperasi secara nyata dalam dinamika organisasi intra-kampus mahasiswa melalui pengawasan yang tidak kasat mata, namun menghasilkan efek psikologis yang signifikan. Individu dalam organisasi mengalami tekanan untuk bertindak sesuai norma profesional dan sosial meskipun tidak ada instruksi atau pengawasan langsung, yang menunjukkan internalisasi pengawasan sebagai bentuk *biopower* (Foucault, 1990). Hal ini tercermin dari perasaan tidak nyaman, kehati-hatian berlebih, dan kecemasan yang muncul akibat rasa terus-menerus diawasi oleh struktur maupun norma organisasi, sebagaimana dialami oleh berbagai informan, terutama yang menduduki posisi struktural.

Selain itu, fenomena ini juga mencerminkan dimensi biopolitik, di mana kekuasaan beroperasi secara halus melalui pengaturan perilaku dan cara berpikir individu dalam konteks sosial organisasi. Individu merasa terikat untuk menjaga citra dan reputasi organisasi, sehingga membatasi ekspresi diri dan cenderung menghindari inisiatif personal yang dianggap menyimpang dari ekspektasi kolektif. Situasi ini mengarah pada munculnya tekanan psikologis yang berpotensi mengganggu kesehatan mental anggota organisasi, termasuk perasaan stres, kecemasan, hingga ketidakmampuan untuk mengekspresikan diri secara autentik.

Namun, tidak semua pengalaman pengawasan dipersepsikan secara negatif.

Sebagaimana ditunjukkan oleh salah satu informan, pengawasan juga dapat dimaknai sebagai bentuk kepedulian sosial antaranggota. Dalam konteks ini, panopticon tidak hanya berperan sebagai instrumen kontrol, tetapi juga sebagai sarana penguatan kohesi sosial dan partisipasi aktif dalam organisasi. Dengan demikian, *biopower* dan biopolitik dalam organisasi mahasiswa dapat menghasilkan efek ganda: sebagai mekanisme kontrol yang menimbulkan tekanan psikologis, sekaligus sebagai praktik sosial yang dapat mempererat hubungan antarindividu, tergantung pada konteks relasi kekuasaan dan persepsi sosial yang terbentuk di antara para anggotanya (Foucault, 1977; 1990).

4.3.6 Disiplin Tubuh

Berdasarkan temuan penelitian, disiplin tubuh dalam konteks aktivisme mahasiswa di organisasi intra-kampus menunjukkan bagaimana tubuh individu dikonstruksi dan dikontrol oleh norma produktivitas organisasi. Dalam perspektif *biopower* dan biopolitik yang dikembangkan oleh Foucault (1977), tubuh anggota organisasi tidak hanya dikendalikan secara eksternal melalui struktur formal organisasi, tetapi juga secara internal melalui internalisasi norma kerja keras yang menyebabkan pengabaian terhadap kebutuhan biologis seperti makan dan tidur. Informan secara sadar maupun tidak sadar menyesuaikan pola hidup mereka untuk memenuhi ekspektasi organisasi, bahkan ketika hal tersebut berdampak negatif terhadap kesehatan fisik dan mental.

Fenomena pengabaian pola makan, gangguan tidur, dan kelelahan fisik menunjukkan adanya pengaruh biopower, di mana kekuasaan organisasi menjangkau hingga aspek biologis individu (Foucault, 1979). Disiplin tubuh terlihat dari bagaimana mahasiswa mengatur ulang aktivitas biologis demi efisiensi kerja, yang menjadikan tubuh sebagai objek kontrol sosial. Dalam konteks biopolitik, organisasi mahasiswa berperan sebagai institusi yang menormalisasi kerja berlebih dan pengorbanan kesehatan individu atas nama dedikasi kolektif.

Dari perspektif sosiologi kesehatan mental, temuan ini menyoroti risiko

ketidakseimbangan antara tuntutan organisasi dan kebutuhan dasar tubuh. Ketegangan ini menciptakan potensi munculnya stres, kelelahan kronis, gangguan tidur, hingga burnout (Dohrenwend, 1998). Meskipun beberapa informan menunjukkan adanya strategi adaptif seperti "sistem paylater", fenomena tersebut tetap memperlihatkan adanya tekanan normatif dalam organisasi yang mendorong tubuh untuk tetap produktif sekalipun dalam kondisi biologis yang menurun.

Dengan demikian, disiplin tubuh dalam organisasi mahasiswa tidak sekadar menjadi bentuk keterlibatan aktif, melainkan juga menjadi medan perwujudan kekuasaan modern yang menyatu dalam kehidupan sehari-hari mahasiswa. Fenomena ini menegaskan bahwa aktivisme tidak hanya berdimensi ideologis atau struktural, tetapi juga bersifat mikro-politis yang melibatkan regulasi atas tubuh, waktu, dan kesejahteraan personal (Foucault, 1977; 1979).

5. KESIMPULAN

Berdasarkan penelitian mengenai Aktivisme Mahasiswa Dan Kesehatan Mental: Sosiologi Kesehatan Di Dalam Organisasi Intra-Kampus, dapat disimpulkan bahwa aktivisme mahasiswa di dalam organisasi intra-kampus memiliki dua sisi yang saling berkaitan secara dialektis: sebagai ruang produktif dalam pengembangan kapasitas sosial, intelektual, dan kepemimpinan mahasiswa, namun sekaligus berpotensi menjadi sumber tekanan psikologis yang signifikan. Keterlibatan intens dalam aktivitas organisasi terbukti dapat meningkatkan rasa tanggung jawab, keterampilan komunikasi, dan jejaring sosial mahasiswa. Akan tetapi, dalam praktiknya, beban akademik yang bersamaan dengan tuntutan organisasi kerap menimbulkan tekanan mental berupa stres, kecemasan, dan kelelahan emosional yang berkelanjutan.

Melalui pendekatan sosiologi kesehatan dan penerapan teori biopower serta biopolitik dari Michel Foucault, ditemukan bahwa organisasi mahasiswa tidak hanya menjadi ruang sosial, tetapi juga alat regulatif yang secara tidak langsung membentuk cara mahasiswa memahami, mengatur, dan menilai kondisi mental mereka. Aktivitas organisasi

mencerminkan manifestasi kekuasaan yang bekerja melalui normalisasi peran, ekspektasi sosial, dan disiplin tubuh yang dilakukan secara sadar maupun tidak sadar. Dalam konteks ini, kesehatan mental mahasiswa bukan sekadar masalah individual, tetapi hasil dari relasi kekuasaan dalam struktur sosial kampus.

DAFTAR PUSTAKA

Buku:

- Cohen, S., & Willis, T. A. (1985). *Stress, social support, and the buffering hypothesis*. *Psychological Bulletin*, 98(2), 310–357. <https://doi.org/10.1037/00332909.98.2.310>
- Dohrenwend, B. S. (1998). *The role of stress in health and disease*. Cambridge University Press.
- Durkheim, E. (1951). *Suicide: A study in sociology* (J. A. Spaulding & G. Simpson, Trans.). Glencoe Free Press. (Original work published 1897)
- Durkheim, E. (1897). *Le suicide. etude de sociologie*. Paris: Felix alcan.
- Foucault, M. (1976). *The birth of the clinic: An archaeology of medical perception* (A. M. Sheridan, Trans.). Pantheon Books. (Original work published 1963)
- Foucault, M. (2007). *Security, territory, population: Michel Foucault's lecture at the Collège de France* (M. S. Foucault, Trans.). Palgrave Macmillan. (Original work published 1978)
- Kleinman, A., & Good, B. J. (Eds.). (1985). *Culture and depression: Studies in the anthropology and cross-cultural psychiatry of affect and disorder*. University of California Press.
- Kohn, M. L. (1989). *Social class and mental illness: A review of the literature*. In A. R. Miller (Ed.), *Handbook of the sociology of mental health* (pp. 170–189). Springer.
- Link, B. G., & Phelan, J. C. (2001). *Conceptualizing stigma*. *Annual Review of Sociology*, 27, 363–385. <https://doi.org/10.1146/annurev.soc.27.1.363>
- Morgan, Gareth. 1986. *Images of Organization*. Newbury Park CA: Sage Publications Inc.

- Nugroho, Wahyu Budi. (2019). *Anarkisme Sejarah, Pemikiran, dan Perkembangannya*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Parsons, T. (1951). *The social system*. Free Press
- Scheff, T. J. (1999). *Being mentally ill: A sociological theory (3rd ed.)*. Aldine de Gruyter.
- Sugiyono. 2015. *Metode Penelitian Kuantitatif, dan R&D*. Bandung : 1 Alfabeta.

Jurnal & Skripsi:

- Busfield, J. (2000). Introduction: Rethinking the sociology of mental health. *Sociology of Health & Illness*, 22(5), 543–558. <https://doi.org/10.1111/1467-9566.00219>
- Divino, F. (2024). From meditation to technomindfulness: on the medicalization of contemplative practices and future prospects. *Histories*, 4(1), 125–143. <https://doi.org/10.3390/histories4010008>
- Djoar, R. K., & Anggarani, A. P. M. (2024). Faktor - Faktor Yang Mempengaruhi Stress Akademik Mahasiswa Tingkat Akhir. *Jambura Health and Sport Journal*, 6(1), 52–59. <https://doi.org/10.37311/jhsj.v6i1.24064>
- Fitriana, A., & Kurniasih, N. (2021). Prestasi Belajar Mahasiswa (Studi Mahasiswa PAI yang Aktif Berorganisasi Di IAIIG Cilacap). *Jurnal Tawadhu*, 5(1), 44–58.
- Gagnon, M., Gelinas, B., & Friesen, L. (2015). Mental health literacy in emerging adults in a university setting: distinctions between symptom awareness and appraisal. *Journal of Adolescent Research*, 32(5), 642–664. <https://doi.org/10.1177/0743558415605383>
- Idauli, A. R., Fitri, E., & Supriyono. (2021). Peranan organisasi kemahasiswaan terhadap perkembangan keterampilan non teknis mahasiswa universitas pendidikan indonesia. *AoEJ: Academy of Education Journal*, 12, 311–321.
- Jacob, J. and Holmes, D. (2011). Working under threat: fear and nurse–patient interactions in a forensic psychiatric setting. *Journal of Forensic Nursing*, 7(2), 68–77. <https://doi.org/10.1111/j.19393938.2011.01101.x>
- Kołodziej-Sarzyńska, M., Majewska, M., Juchnowicz, D., & Karakula-Juchnowicz, H. (2019). Risk factors of suicide with reference to the theory of social integration by Émile Durkheim. *Psychiatr Pol*, 53(4), 865–881.
- Makatulung, D., & Samal, A. L. (2022). Manajemen Waktu Bagi Mahasiswa Hampir Drop Out di IAIN Manado. *Journal of Islamic Education Leadership*, 1(2), 136–152. <https://doi.org/10.30984/jmpi.v1i2.157>
- Nastiti, D. (2023). Peran Organisasi Mahasiswa Dalam Pembentukan Sikap Demokratis. *Prima Magistra: Jurnal Ilmiah Kependidikan*, 4(1), 64–76. <https://doi.org/10.37478/jpm.v4i1.2433>
- Nurdi, P. B. R., Laikuallo, S., & Meiliska, A. (2020). Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Minat Mahasiswa Berorganisasi. *Jurnal Manajemen & Organisasi Review (Manor)*, 2(2), 122–131. <https://doi.org/10.47354/mjo.v2i2.246>
- Luescher, T. M. (2015). Theorising student activism in and beyond the 20th century: the contribution of Philip G. Altbach. *Student Engagement in Europe: Society, Higher Education and Student Governance*, 33–49.
- Raestaningsih, D., & Gunawan, E. (2021). Hubungan Kesehatan dengan Interaksi Sosial pada Mahasiswa Mts Al-Istiqomah Pasarkemis Tahun 2020. *Jurnal Genta Kebidanan*, 10(2), 68–72.
- Rahmi, F., Pangesti, S., Syathiri, B., & Febriana, I. (2021). Pengaruh keaktifan dalam berorganisasi terhadap kompetensi interpersonal dan prestasi belajar mahasiswa lingkup ormawa fakultas ekonomi uny Fairus. *The Iowa Review*, 17(1), 39–39.
- Ramadhani, S., & Siregar, I. (2024). Hubungan Tingkat Stress Dengan Indeks Prestasi Pada Mahasiswa Semester Akhir Program Studi Farmasi Fakultas Farmasi Dan Ilmu Kesehatan

- Universitas Sari Mutiara Indonesia.
Journal on Education, 06(03), 16122–16127.
- Riau, U. (2020). Activist student organization Sociology Faculty of Social and Political Sciences , *Jurnal Riau University*. 7, 1–15
- Rose, N. (2001). The politics of life itself. *Theory Culture & Society*, 18(6), 1-30.
<https://doi.org/10.1177/02632760122052020>
- Saputri, L., Aamalia Puspita, P., & Arisandy Eka Putra Sembiring, D. (2020). Pengaruh Organisasi Kemahasiswaan, Konflik Peran, Stres Organisasi Terhadap Pretasi Akademik Mahasiswa FKIP Universitas Jambi. *Indonesian Educational Administration and Leadership Journal (IDEAL)*, 02(2), 123–138.
- Sutrisno, A., & Sari, D. (2023). Konformitas dan Penyimpangan. *Jurnal Socius*, 8(1), 45-60.
- Zainullah, Mudana, I. W., & Maryati, T. (2020). Peran organisasi kemahasiswaan dalam menumbuhkan nilai solidaritas sosial antar mahasiswa di lingkungan fakultas hukum dan ilmu sosial, universitas pendidikan ganesha. *E-Journal Pendidikan Sosiologi Universitas Pendidikan Ganesha Jurusan Sejarah, Sosiologi dan Perpustakaan*, 2(1), 400–411.

Website:

- Anwar, I. C. (2023). *Info Data Kesehatan Mental Masyarakat Indonesia Tahun 2023*. Tirto.id. Diakses pada 16 Juni 2024.
<https://tirto.id/info-data-kesehatan-mental-masyarakat-indonesia-tahun-2023-gQRT>
- Universitas Udayana. (2023). Profil Universitas Udayana. Retrieved from <https://www.unud.ac.id/>